

# BAB V

## PENUTUP

### 5.1. Simpulan

BlankOn adalah sebuah contoh proyek FOSS di Indonesia yang berhasil karena dapat tetap konsisten melakukan pengembangan hingga mencapai lima kali rilis. Pengamatan terhadap sejumlah faktor yang dapat dilihat pada empat rentang waktu jalannya proyek menunjukkan bahwa BlankOn memiliki karakteristik yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- BlankOn membagi pekerjaan proyek ke dalam beberapa kelompok yang lebih kecil. Pembagian kelompok ini tidak bersifat baku pada tiap interval pengembangan. Meskipun demikian, harus ada kelompok yang melakukan pekerjaan inti pada tiap interval.
- BlankOn memiliki rangkaian kegiatan pengembangan yang jelas.
- BlankOn memanfaatkan infrastruktur teknis berupa *mailing list*, *version control*, *bug tracker*, *RSS feeds*, *IRC*, serta beberapa situs web. Pemanfaatan infrastruktur tersebut tidak dibakukan sejak awal pengembangan, melainkan diterapkan secara bertahap.
- BlankOn mengembangkan aplikasi yang mempermudah pengerjaan proses yang rutin (misalnya membuat berkas paket dan membuat berkas *image CD*).
- BlankOn memiliki sejumlah pengembang yang memiliki peran dominan dalam pengembangan dan jalannya proyek. Pengembang-pengembang inti ini merupakan kunci dari dapat *sustain*-nya proyek.

- BlankOn masih termasuk ke dalam kategori FOSS tradisional

## **5.2. Saran**

Sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh proyek FOSS seperti BlankOn mungkin dapat dijadikan gambaran tentang faktor-faktor kritikal apa yang membuat BlankOn dapat bertahan. Namun, masih terlalu dini jika dilakukan generalisasi bahwa faktor-faktor tersebut benar-benar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sustain*-nya sebuah proyek FOSS.

Kembali pada metode yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu bahwa penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan studi kasus longitudinal. Perlu ditekankan bahwa penyusun tidak mencoba menarik hubungan apapun antara variabel suksesnya sebuah proyek dengan sejumlah karakteristik yang berhasil diidentifikasi. Penyusun berpendapat bahwa sangat mungkin jikalau sebenarnya masih ada faktor-faktor penting yang tidak terekam dan tidak muncul dengan jelas pada penelitian ini. Untuk memahami lebih dalam tentang faktor-faktor semacam ini dibutuhkan studi lain yang serupa, yang sayangnya jarang dijumpai, terlebih lagi di Indonesia.

Kelangkaan bahan penelitian yang terkait dengan geliat pengembangan FOSS di Indonesia pada satu sisi merupakan faktor yang menghambat pemahaman menuju arah yang lebih mendalam. Namun, di sisi lain kelangkaan ini menunjukkan adanya lahan yang potensial bagi para praktisi FOSS dan akademisi Indonesia.

Oleh karena itu, untuk benar-benar dapat menjelaskan fenomena FOSS yang terjadi di Indonesia, diperlukan lebih banyak lagi penelitian-penelitian serupa. Dengan demikian diharapkan agar kita dapat memperkaya pemahaman yang pada kemudian hari dapat bermanfaat bagi industri perkembangan FOSS Indonesia.